

STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PASRAMAN SATYA DHARMA BHAKTI KABUPATEN BANYUMAS

Retno Pambayun, Sugiman, Setyaningsih
Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah
Pambayunretno12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan dan pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pasraman Satya Dharma Bhakti Kabupaten Banyumas, juga untuk mengetahui solusi apakah yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada. Responden penelitian ini adalah siswa pasraman, orang tua siswa, dan juga pengurus pasraman. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif (deskriptif kualitatif). Pengumpulan data menggunakan kuisioner dan wawancara, rekaman audio dan data dari buku atau web. Teknik analisis data yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua siswa Pasraman Satya Dharma Bhakti Kabupaten Banyumas tidak berpengaruh dan tidak berhubungan dengan hasil belajar siswa pasraman. Solusi pihak pasraman untuk meningkatkan nilai siswa yang kurang memuaskan adalah dengan cara memberikan tugas rumah dan juga remedial, hal ini ditetapkan atas kesepakatan bersama orang tua siswa.

Kata Kunci: Status Sosial Ekonomi, dan Hasil Belajar.

I. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan di Indonesia pada masa sekarang ini masih memperhatikan. Kualitas pendidikan di Indonesia masih belum mampu bersaing dengan negara-negara lain. Walaupun cukup sering kita dengar siswa yang berhasil memperoleh juara dari berbagai macam lomba dalam bidang pendidikan di dalam negeri maupun luar negeri. Namun, di pelosok-pelosok daerah masih banyak sekali anak-anak yang belum mendapatkan pendidikan secara layak. Padahal pendidikan berperan penting dalam menjamin perkembangan suatu negara. Dengan pendidikan yang berkualitas maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Dan tentunya dengan sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu membawa negaranya menjadi negara yang lebih baik lagi. Menurut Syah (1999:1) pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Pendidikan merupakan hak setiap anak bangsa. Siapapun, dari golongan dan latar belakang apapun berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Dengan pendidikan diharapkan mampu memperbaiki kualitas hidup seseorang menjadi lebih baik lagi. Selain itu, pendidikan juga diharapkan mampu menjadi pintu keluar dari keadaan ekonomi dan sosial yang kurang baik. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang bisa mengenyam pendidikan dengan baik. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain rendahnya pemahaman orang tua akan dunia pendidikan, kurangnya motivasi belajar, dan kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung. Faktor-faktor tersebut menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Sekarang ini, pemerintah telah mengadakan program wajib belajar 9 tahun. Yang artinya anak usia sekolah wajib mengenyam pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pemerintah mengadakan program tersebut tidak serta merta hanya sebatas mewajibkan anak-anak untuk bersekolah. Tetapi juga memberikan bantuan berupa Bantuan Operasional Sekolah yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di sekolah. Akan tetapi, tidak hanya itu saja yang diperlukan oleh siswa. Mereka juga membutuhkan pakaian untuk sekolah, makanan yang bergizi guna menunjang kesehatan yang baik sehingga siswa dapat berkonsentrasi dalam belajar, selain itu juga siswa memerlukan alat tulis dan juga kemungkinan tambahan les diluar jam sekolah guna memperdalam pelajaran yang disampaikan di sekolah dan kebutuhan lainnya. Untuk itu tentunya biaya tidak ditanggung oleh pemerintah, melainkan ditanggung oleh orang tua dan tergantung pada kemampuan ekonomi yang dimiliki.

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal atau dari dalam diri siswa (seperti jasmaniah, psikologis) dan faktor eksternal atau dari luar siswa (seperti keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat) (Slameto, 2003:54). Peranan orang tua sangatlah penting dalam menunjang pendidikan anaknya. Mengingat keluarga adalah lembaga pertama yang mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Orang tua dengan keterbatasan ekonomi dan ilmu pengetahuan akan sulit melakukan perhatian terhadap anaknya, karena mereka akan lebih fokus untuk mencari uang dan perhatian akan anaknya pun akan berkurang. Selain peranan orang tua, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi belajar siswa antara lain: faktor lingkungan, faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, peran guru di sekolah dan juga fasilitas pembelajaran. Faktor lingkungan menjadi salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dimana siswa dengan lingkungan yang memang kurang mementingkan pendidikan akan lebih malas untuk belajar dan lebih memilih bermain bersama teman-temannya. Faktor dari dalam diri siswa itu sendiri juga berpengaruh dalam prestasi belajar, jika dalam diri siswa tidak ada motivasi untuk belajar maka akan susah untuk mendapatkan prestasi yang baik. Peran seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran tidak kalah pentingnya dengan faktor-faktor tersebut. Guru yang menyampaikan materi secara monoton akan membuat siswa menjadi jenuh dan tidak memperhatikan pelajaran, hal ini tentunya akan membuat prestasi belajar siswa menurun. Selain itu terkadang perlakuan guru terhadap siswa yang dinilai galak akan membuat siswa takut dan tertekan dalam belajar. Dalam hal ini guru harus lebih kreatif lagi dalam memberikan pembelajaran kepada anak didiknya. Selain itu, fasilitas belajar yang memadai akan sangat mendukung prestasi siswa dalam belajar. Tersedianya fasilitas belajar untuk mendukung siswa belajar di rumah sangat bergantung pada kondisi ekonomi orang tuanya. Orang tua dengan kondisi ekonomi yang baik akan mampu untuk memberikan berbagai fasilitas guna menunjang proses belajar anaknya menjadi lebih baik lagi. Sedangkan sebaliknya, orang tua dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan akan kurang mampu dalam memberikan fasilitas belajar untuk anaknya.

Selain kondisi ekonomi orang tua, status sosial juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Pengaruh keadaan sosial ekonomi keluarga berhubungan dengan kecerdasan anak, sehingga pada umumnya anak-anak yang pandai berasal dari keluarga yang makmur (Arifin, 1979: 95). Berdasarkan uraian tersebut, maka tingkat ekonomi dan status sosial orang tua secara teoritis berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik, akan tetapi pada kenyataannya, tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah justru menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar (Slameto, 2010: 64).

Pasraman Satya Dharma Bhakti bertempat di Pura Pedaleman Giri Kendeng yang berlokasi di Jalan Raya Sokawera-Kemawi Km 5, Desa Klinting, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Pendirian Pura Pedaleman Giri Kendeng yaitu pada tahun 1987 dengan sebagian bahan material dibawa langsung dari Bali. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Banyumas Bapak Minoto Dharmo (wawancara pada tanggal 28 Juli 2019), pada awalnya umat Hindu di Desa Klinting menganut aliran kepercayaan yang disebut dengan kepercayaan Wayah Kaki. Aliran ini sangat mengagungkan Eyang Semar sebagai pamong yang sangat bijaksana. Hal ini terbukti dengan adanya patung Eyang Semar di depan pintu masuk Pura Pedaleman Giri Kendeng. Umat Hindu di Desa Klinting ini sampai sekarang masih sangat menghormati sosok Eyang Semar. Wayah Kaki sendiri secara arti kata adalah cucu kakek. Kemudian keluar peraturan pemerintah pada era Orde Baru tahun 80an tentang kewajiban memeluk agama bagi semua warga negara Indonesia dan juga harus mempunyai tempat ibadah. Atas saran salah satu tokoh Wayah Kaki yang dituakan, yaitu (alm) Ranameja atau biasa disapa Mbah Rana, mereka kemudian memeluk agama Hindu karena memang ajaran agamanya dianggap paling mendekati dengan kepercayaan mereka. Tidak lama setelahnya, (alm) Ranameja pergi ke Bali untuk mendalami ajaran agama Hindu. Sekembalinya beliau dari Bali, kemudian didatangkan guru agama Hindu oleh Bimas Hindu. Memeluk agama berarti harus mempunyai tempat ibadah, akhirnya Mbah Rana memberikan sebidang tanahnya untuk dibangun sebuah Pura yang sampai saat ini dipakai sebagai tempat persembahyangan umat Hindu Kabupaten Banyumas. Nama Pura Pedaleman Giri Kendeng sendiri diberikan oleh Mbah Rana. Sepeninggal Mbah Rana, pemangku Pura sendiri digantikan oleh Mbah Sawiredja yang mana beliau juga merupakan sahabat Mbah Rana. Untuk keadaan ekonomi umat di Kabupaten Banyumas yaitu menengah kebawah. Pekerjaannya mulai dari petani, buruh, wiraswasta, wirausaha, dan PNS.

Kemudian pendirian pasraman itu sendiri dimulai pada tahun 2005 yang kemudian diberi nama Pasraman Satya Dharma Bhakti. Pada awalnya kegiatan Pasraman ini dimulai pada hari Sabtu sore. Berlangsung dari jam 15.00 WIB sampai dengan 17.00 WIB. Tetapi sekarang sudah berganti jadwal menjadi setiap hari Minggu dan berlangsung dari jam 09.00 WIB sampai dengan 12.00 WIB. Sampai saat ini, siswa Pasraman Satya Dharma Bhakti berjumlah 36 siswa mulai dari tingkat TK/PAUD sampai dengan tingkat SMA. Di Pasraman Satya Dharma Bhakti siswa belajar berbagai macam hal, dari mulai pengetahuan umum agama Hindu, jejaitan, juga yoga. Selain itu, siswa pasraman juga diberi pembelajaran tari yang mana gurunya didatangkan dari SMK Negeri 3 Banyumas. Siswa Pasraman beberapa kali juga melakukan kegiatan Tirta Yatra dan juga rekreasi bersama. Biaya yang dikeluarkan adalah dari uang kas yang dikumpulkan oleh siswa setiap sebelum pembelajaran dimulai, uang kas ini sukarela dan tidak ditentukan berapa banyak siswa harus memberikan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Slamet selaku ketua Pasraman (wawancara pada tanggal 28 Juli 2019).

Visi Pasraman Satya Dharma Bhakti yaitu menjadikan pribadi yang berkualitas dan bermoral berdasarkan ajaran Veda. Sedangkan misinya adalah memberikan pemahaman ajaran agama Hindu secara umum, memberikan ruang untuk mengasah keterampilan setiap individu, mendidik sumber daya manusia agar berkarakter, memperkokoh kerukunan intern umat beragama Hindu, dan mengembangkan seni dan budaya Hindu.

Siswa Di Pasraman Satya Dharma Bhakti Kabupaten Banyumas dilatar belakangi oleh kondisi ekonomi dan sosial orang tua yang menarik untuk dicermati. Keadaan ekonomi orang tua siswa Pasraman Satya Dharma Bhakti Kabupaten Banyumas bervariasi. Dengan pekerjaan mulai dari petani, buruh, perangkat desa dan PNS. Penghasilan orang tua siswa yang bekerja

sebagai petani dan buruh sangat tidak menentu jika dibandingkan dengan penghasilan orang tua murid dengan pekerjaan sebagai perangkat desa dan PNS. Orang tua yang berpenghasilan kecil akan kurang mampu untuk menyediakan fasilitas belajar yang memadai, selain itu mereka juga akan kurang mampu memenuhi kebutuhan gizi anaknya. Hal ini akan berdampak pada konsentrasi belajar siswa. Dan apabila tidak segera diperbaiki maka akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Di Pasraman Satya Dharma Bhakti Kabupaten Banyumas ditemukan pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu bahwa peserta didik yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah tetap bersemangat dan tidak putus asa untuk belajar sehingga tidak sedikit dari mereka yang memperoleh hasil yang baik dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran Agama Hindu. Peserta didik dengan kondisi ekonomi dan status sosial memadai juga bisa memperoleh hasil yang baik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Tidak semua peserta didik yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah memperoleh hasil belajar yang buruk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Begitu pun dengan peserta didik dengan status sosial dan ekonomi tinggi tidak semua mendapatkan hasil yang bagus dalam mata pelajaran Agama Hindu. Tidak bisa dipungkiri, terkadang peserta didik dengan kondisi ekonomi dan status sosial yang berbeda mendapatkan hasil yang sama pada mata pelajaran Agama Hindu. Sehubungan dengan kondisi sosial dan ekonomi orang tua siswa yang bervariasi ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan antara status sosial dan ekonomi orang tua terhadap hasil belajar peserta didik di Pasraman Satya Dharma Bhakti Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka Masalah dalam penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh status sosial dan ekonomi orang tua terhadap hasil belajar siswa Pasraman Satya Dharma Bhakti Kabupaten Banyumas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu?

Apakah ada hubungan status sosial dan ekonomi orang tua terhadap hasil belajar siswa Pasraman Satya Dharma Bhakti Kabupaten Banyumas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu?

Bagaimana solusi keluarga dengan pasraman untuk mengatasi kondisi yang ada di Pasraman Satya Dharma Bhakti Kabupaten Banyumas?

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan Yogyakarta, pengambilan data dengan cara observasi, pengamatan, dokumentasi dan wawancara, yang merupakan sumber data yang utama, sedangkan cara analisis datanya yaitu dengan mengamati, memahami, dan menafsirkan setiap fakta atau data yang telah dikumpulkan serta hubungan di antara fakta (Moleong, 2013). Data penelitian yang peneliti peroleh melalui observasi dan wawancara dengan informan selama penelitian di lapangan selanjutnya di paparkan, kemudian dicari pokok-pokok penting yang terkandung di dalamnya sehingga dapat di ketahui dengan jelas maknanya. Data yang peneliti peroleh selanjutnya diseleksi dan di kode untuk memperoleh konsep yang lebih sederhana sehingga relatif lebih mudah dipahami (Santiawan and Warta 2020).

III. PEMBAHASAN

Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pasraman Satya Dharma Bhakti

Status adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial sehubungan dengan kelompok-kelompok lainnya di dalam kelompok yang lebih besar lagi (Sukamto 1990:264). Status sosial ekonomi orang tua adalah status yang dimiliki oleh orang tua dalam sebuah keluarga yang dilihat dari seberapa besar penghasilan orang tua tersebut, apa pekerjaannya, bagaimana latar pendidikan atau tingkat pendidikannya, serta bagaimana kedudukannya dalam suatu masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Keeves yang dikutip oleh Budi Indarta (1996:8) yaitu status sosial ekonomi mencakup unsur pendidikan, jabatan, penghasilan, pemilikan barang berharga yang dimiliki seseorang di dalam suatu masyarakat atau kelompoknya.

Hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa Pasraman Satya Dharma Bhakti pada hari Sabtu tanggal 28 Juli 2019 yaitu yang pertama adalah dengan Bapak Padang dengan latar belakang pekerjaan sebagai seorang petani menyampaikan bahwa beliau jarang sekali menemani anaknya belajar, istri dari Bapak Padang pun juga sama. Mereka beralasan mengapa demikian karena sang istri sudah sibuk mengurus rumah dan mengurus anaknya yang masih balita. Sedangkan Bapak Padang sendiri sudah sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Walaupun demikian, tetapi Bapak Padang selalu berusaha memenuhi kebutuhan belajar anaknya yang kini sudah duduk di bangku SMP. Anaknya sendiri yaitu bernama Wulan Mulya Lestari (wawancara pada hari Minggu tanggal 28 Juli 2019) mengatakan bahwa memang benar orang tuanya jarang sekali menemani belajar dan justru hampir tidak pernah tetapi untuk kebutuhan belajarnya selalu dipenuhi oleh orang tuanya seperti misalnya keperluan untuk membeli buku. Untuk keperluan mengerjakan tugas yang membutuhkan internet, Wulan biasa mengerjakannya di warnet atau belajar bersama teman yang mempunyai laptop atau komputer. Walaupun dengan keadaan ekonomi yang pas-pasan tetapi tidak mengurangi semangat Wulan untuk belajar. Ini terbukti dengan nilai mata pelajaran pendidikan agama Hindu yang tidak pernah berada dibawah KKM.

Wawancara yang kedua pada hari Sabtu tanggal 28 Juli 2019 adalah bersama dengan Ibu Eni Winarti dengan latar belakang pekerjaan sebagai karyawan sebuah pabrik konveksi dengan penghasilan per bulan Rp 1.000.000 dan suami beliau bekerja sebagai tukang kayu dengan penghasilan perbulan sekitar Rp 1.500.000. Beliau menyampaikan bahwa selalu menemani kedua anaknya ketika belajar dan selalu membangunkan anaknya pagi buta untuk kembali belajar sebelum berangkat ke sekolah. Untuk kebutuhan belajarnya sendiri Ibu Eni juga selalu berusaha mencukupinya. Untuk menunjang kebutuhan belajar anak-anaknya, Ibu Eni membelikan sebuah gadget untuk digunakan anaknya belajar. Anaknya sendiri kini duduk di kelas 1 SD dan kelas 3 SMP. Menurut pengakuan Ibu Eni, meskipun beliau sudah berusaha memenuhi kebutuhan belajar anaknya juga selalu memperhatikan anaknya dalam belajar juga menemani tetapi tetap saja anaknya kadang malas belajar dan kemudian mengakibatkan nilai menjadi naik turun. Ibu Eni sendiri kadang memarahi anaknya ketika nilai mereka turun, atau menyita gadget yang diberikan. Ketika akan menghadapi ujian, Ibu Eni selalu membatasi penggunaan gadget untuk bermain game dan selalu mengingatkan belajar kepada anak-anaknya.

Berbeda dengan Bapak Padang dan Ibu Eni, Ibu Sriyati (wawancara pada hari Minggu tanggal 28 Juli 2019) dengan latar belakang pekerjaan sebagai Kepala Sekolah di TK Paud Pertiwi 2 di Desa Klinting dan kebetulan suaminya juga bekerja sebagai perangkat desa ini menyampaikan bahwa jarang sekali menemani dan memantau anaknya belajar dikarenakan sudah lelah bekerja dan mengurus rumah tangga, walapun tidak menemani dan memantau

belajar tetapi beliau mencukupi kebutuhan anak-anaknya dalam belajar. Beliau memfasilitasi anaknya untuk menunjang proses belajar seperti membelikan buku-buku, laptop, *smartphone*, juga memasang jaringan *WiFi* di rumahnya dengan tujuan supaya anaknya tidak kesulitan belajar. Selain itu, Ibu Sriyati juga memasukan anaknya ke sebuah lembaga les privat. Dengan demikian, anak-anaknya mempunyai nilai yang cukup memuaskan. Hal ini juga disampaikan oleh anaknya sendiri yaitu Echa Oktaviana Dharma Putri, siswa pasraman yang duduk dibangku kelas 3 SMP (wawancara pada hari Minggu tanggal 28 Juli 2019) bahwa orang tuanya jarang sekali dan hampir tidak pernah menemani dan memantaunya belajar. Tetapi ketika Echa meminta kebutuhan belajar selalu langsung dipenuhi. Walaupun demikian, sebenarnya Echa ingin sesekali ketika belajar ditemani oleh orang tuanya.

Wawancara selanjutnya adalah bersama Bapak Budi Santoso yang dilakukan pada hari Minggu tanggal 28 Juli 2019. Latar belakang pekerjaan Bapak Budi adalah sebagai seorang supir dengan penghasilan kurang lebih Rp 1.500.000 per bulan dan istrinya bekerja sebagai karyawan di sebuah pabrik konveksi sama dengan Ibu Eni. Beliau mempunyai dua orang anak, yang pertama duduk di bangku kelas 1 SMP dan anak kedua masih duduk di bangku TK PAUD. Pak Budi menyampaikan bahwa anaknya sulit sekali diatur, tidak mau belajar dan lebih sering bermain bersama teman-temannya. Pak Budi sendiri mengaku jarang menemani anaknya belajar dikarenakan lelah bekerja. Tetapi istrinya selalu berusaha mengingatkan dan mendampingi anaknya belajar. Pak Budi juga memberikan kebutuhan-kebutuhan belajar anaknya, beliau memberikan laptop untuk digunakan anaknya untuk belajar, tetapi anaknya justru lebih sering main ke warnet. Pengakuan dari anak pak Budi yang bernama Yudha Saputra (wawancara pada hari Minggu 28 Juli 2019) memang orang tuanya sudah sering mengingatkan untuk belajar tetapi terkadang Yudha sendiri merasa malas untuk belajar dan lebih suka bermain bersama teman-temannya. Bahkan dia pernah berbohong pada orang tuanya jika akan berangkat ke pasraman tetapi nyatanya malah bermain. Dengan keadaan demikian memang membuat nilai mata pelajaran agama Hindu dari Yudha sendiri sering turun. Wawancara selanjutnya bersama Ibu Gayuh dengan pekerjaan sebagai guru TK (wawancara pada hari Sabtu tanggal 28 Juli 2019). Beliau menyampaikan bahwa anaknya tipe anak yang *moody*, belajar tergantung dengan suasana hati. Kendati demikian, Ibu Gayuh selalu menemani, mengajari dan memberikan kebutuhan belajar anaknya yang sekarang duduk di bangku kelas 4 SD. Nilai anaknya terkadang naik terkadang turun. Pernah pada saat itu di semester pertama anaknya mendapatkan peringkat 5 besar kemudian semester berikutnya sama sekali tidak masuk 10 besar.

Putri Purnama Sari seorang siswa pasraman kelas 3 SMP (wawancara pada hari Minggu tanggal 28 Juli 2019) menyampaikan bahwa meskipun sudah tidak tinggal bersama orang tuanya dan hanya tinggal bersama kakak iparnya saja dikarenakan ibunya sudah meninggal dan bapaknya menikah lagi dan tidak tinggal bersama Putri tetapi kakanya selalu mendampingi Putri belajar dan selalu berusaha memenuhi kebutuhan belajarnya. Walaupun dengan keadaan demikian, Putri tidak pantang menyerah dalam belajar, ia tetap semangat. Hal ini dibuktikan dengan nilai agama Hindu Putri yang diperoleh yaitu diatas KKM. Selain Putri, Sri Satya Dharmatmaka siswa kelas 4 SD dan juga Ng Gita Ayu Cahyani kelas 6 SD yang diwawancarai bersama ini menyampaikan jika nilai agamanya memuaskan. Gita mengaku jika orang tuanya hanya menyuruhnya belajar saja tetapi tidak mendampingi, dan untuk kebutuhan belajar hanya diberikan buku saja dan tidak ada laptop. Kedua orang tuanya sibuk bekerja sebagai pedagang mie ayam dan juga karyawan pabrik konveksi sehingga jarang sekali mendampingi belajar. Tetapi walaupun demikian, nilai agama Gita selalu bagus dan justru bisa dibilang memuaskan. Dia merasa bahwa kedua orang tuanya sudah sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhannya maka kewajiban dia adalah belajar dan mendapat nilai bagus untuk

membuat orang tua bangga. Sedangkan Dharma sendiri saat diwawancarai mengaku bahwa orang tuanya selalu memantaunya belajar dan memastikan nilainya tidak turun. Untuk pelajaran sekolahnya, orang tua dari Dharma sendiri memasukannya ke lembaga les privat. Dharma mengaku jika ayahnya bekerja di Jakarta sebagai salah satu *crew* di kantor *event organizer*. Untuk menunjang pembelajarannya, Dharma diberikan laptop dan *smartphone* yang biasa ia gunakan untuk bermain game dan mencari materi pelajaran yang ia kurang mengerti, tentu saja dengan pengawasan ibunya. Hal ini membuat prestasi Dharma pun bagus. Ia sering mendapatkan juara kelas.

Berdasarkan hasil wawancara kepada orang tua dan juga siswa Pasraman Satya Dharma Bhakti Kabupaten Banyumas pada tanggal 28 Juli 2019 dengan beberapa responden yang mewakili dari siswa dengan keadaan status sosial ekonomi orang tua yang berkedudukan status sosial tinggi dan dari siswa dengan keadaan ekonomi orang tua yang berkedudukan menengah kebawah maka diperoleh data bahwa siswa dengan orang tua yang memiliki keadaan ekonomi yang rendah cenderung mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya dalam hal belajar. Sedangkan siswa dengan kedudukan status sosial tinggi bervariasi ada yang mendapatkan perhatian dalam belajar ada juga yang tidak dikarenakan orang tua berpikiran sudah mampu memenuhi segala yang dibutuhkan anaknya apalagi dalam hal pendidikan dengan harapan anak-anaknya mampu belajar sendiri dengan fasilitas yang telah orang tuanya berikan. Akan tetapi sang anak sebenarnya tidak semata-mata hanya menginginkan fasilitas pendidikan yang diberikan orang tuanya, melainkan juga perhatian yang diberikan orang tuanya ketika mereka kesusahan dalam belajar. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dimana siswa yang kurang mendapatkan perhatian orang tuanya dalam belajar akan mendapatkan nilai yang kurang memuaskan. Tetapi tidak menutup kemungkinan siswa yang mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya juga mendapatkan nilai yang kurang memuaskan.

Berikut daftar nilai siswa Pasraman Satya Dharma Bhakti:

Tabel 1. Daftar Nilai Siswa Pasraman Satya Dharma Bhakti

No.	NAMA	KELAS	NILAI
1	Dayu Winaya Mitha	TK/PAUD	-
2	Fandi Pratama	TK/PAUD	-
3	Wulan Utami Putri	TK/PAUD	-
4	Cantika Tricia Suharti	TK/PAUD	-
5	Ayudya Tri Wijayanti	TK/PAUD	-
6	Restu Naradipta	TK/PAUD	-
7	Anisa Dwi Susanti	I	90
8	Metha Tri Astika	I	87
9	Rastri Mutiara Ratih	II	92
10	Nareswari Danya Saraswati	II	84
11	Ananda Astita	II	75
12	Adinda Tara	II	78
13	Hendri Setiawan	III	88
14	Ayu Laksmi Widyantari	III	85
15	Sri Vidya Chaesarani	III	85
16	Rena Aurelita	IV	85
17	Anindiya Hira Areta	IV	90

18	Pranaditya Triananda Raharjo	V	84
19	Adhelia Septian Puspa Gayatri	V	80
20	Sri Satya Dharmatmaka	V	94
21	Angga Pradhita PutraDharmaja	V	78
22	Yobi Agung Pratama	V	75
23	Iva Aulia Swastika	V	78
24	Ratna Andini Suryatika	VI	85
25	Ade Ragil Sutrisno	VI	77
26	Eka Riana Putri	VI	88
27	Ng Gita Ayu Cahyani	VII	91
28	Yudha Saputra	VIII	80
29	Wulan Mulya Lestari	IX	85
30	Echa Oktaviana Dharma Putri	X	88
31	Reffy Frista Dianti	X	87
32	Putri Dewi Purnamasari	X	85
33	Aris Susanto	X	84
34	Candra Sasmita	XI	85
35	Satya Wisnu Dwi Raharjo	XII	82
36	Ade Marlisah	XII	86

Sumber: Dokumen Pasraman

Temuan di lapangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin (2002) menyatakan jika disiplin belajar berhubungan positif dengan prestasi siswa SLTP Negeri di Kabupaten Malang. Hal ini berarti bahwa kedisiplinan siswa adalah hal yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tomo (2008) yang menunjukkan jika antara sikap, motivasi dan disiplin belajar dan prestasi belajar mempunyai hubungan yang signifikan baik secara parsial maupun secara simultan. Penelitian lain yang sesuai adalah penelitian yang dilakukan oleh Ogunshola (2012) “*it can be reasonably that socio-economic and education background of parents in this research is not significant factors in students academic performance. However educational qualification of parents and health status of students are significant factors that affect the academic performance of students*”. Dimana ini menjelaskan jika status sosial ekonomi dan latar belakang pendidikan orang tua tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Dengan mengacu pada penelitian di lapangan dan beberapa penelitian yang menguatkan maka dapat disimpulkan bahwa status sosial dan ekonomi orang tua tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pasraman Satya Dharma Bhakti Kabupaten Banyumas.

Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pasraman Satya Dharma Bhakti

Menurut Tams Jayakusuma (2001: 25), hubungan adalah suatu kegiatan tertentu yang membawa akibat kepada kegiatan yang lain. Selain itu, arti kata hubungan dapat juga dikatakan sebagai suatu proses, cara atau arahan yang menentukan atau menggambarkan suatu obyek tertentu yang membawa dampak atau pengaruh terhadap obyek lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan merupakan hal yang saling mempunyai

keterkaitan dengan hal yang lain dan berpengaruh terhadap suatu obyek. Berdasarkan dengan definisi diatas maka yang dimaksud dengan hubungan dalam penelitian ini adalah suatu keadaan yang mempunyai keterkaitan dan saling mempengaruhi antara status sosial ekonomi orang tua dengan hasil belajar siswa.

Wawancara pada bersama Bapak Padang pada tanggal 28 Juli 2019 mengatakan bahwa terkadang beliau merasa iba melihat anaknya yang semangat belajar walaupun tidak ada sarana dan prasarana yang lengkap. Tapi justru dengan itu anaknya menjadi lebih semangat lagi dalam belajar. Beliau sendiri tidak pernah menuntut anaknya untuk menjadi apa kelak. Tetapi beliau selalu berpesan agar supaya anaknya menjadi anak yang mandiri dan selalu ingat dengan Tuhan. Bapak Padang memberikan anaknya motor untuk berangkat ke sekolah tetapi anaknya sendiri justru memilih naik bus jemputan dari sekolah. Sedangkan anaknya sendiri yang bernama Wulan Mulya Lestari ketika diwawancarai terpisah pada tanggal 28 Juli juga, mengaku ingin sekali mengubah hidupnya kelak menjadi lebih baik lagi. Ketika ditanya mengenai cita-cita, Wulan tidak menjawab secara spesifik tetapi Ia berujar akan berusaha keras dalam belajar supaya bisa membahagiakan orang tuanya dan membuat orang tuanya bangga.

Kemudian Ibu Eni Winarti yang diwawancarai pada tanggal 28 Juli 2019 mengatakan bahwa terkadang lelah menghadapi anaknya yang malas belajar. Padahal beliau sudah berusaha bagaimana caranya untuk membuat kebutuhan anaknya tercukupi dalam hal belajar, juga berusaha untuk selalu mendampingi anaknya belajar supaya lebih bersemangat lagi karena beliau ingin anaknya bisa menjadi orang yang sukses kelak. Tetapi anaknya justru bermalasan dan terkadang bermain sampai lupa waktu, sempat ingin menyita motor yang beliau berikan kepada anaknya ketika nilai anaknya turun, tetapi Ibu Eni mengurungkan niatnya karena merasa tidak tega. Tidak jauh berbeda dengan Bapak Budi Santoso yang mengatakan terkadang juga lelah menghadapi anaknya yang bandel, padahal beliau sudah berusaha memberikan semua yang diperlukan anaknya dalam menunjang pembelajarannya. Untuk transportasi sendiri, Pak Budi memberikan kebebasan anaknya untuk menggunakan sepeda motor. Yudha sendiri sebagai anak dari Pak Budi mengatakan kepada peneliti bahwa masih sulit untuk meningkatkan semangat belajarnya dan lebih bersemangat ketika bermain. Hal ini dikarenakan ketika Yudha mendapatkan nilai yang kurang baik pun hanya dimarahi sekali dua kali saja. Hal ini tidak membuat Yudha kapok. Yudha sering memanfaatkan kebebasan yang dimilikinya untuk mengendarai motor kemudian bermain bersama teman-temannya padahal dia sendiri belum berusia 17 tahun dan belum memiliki SIM. Selain Pak Budi, Ibu Eni, dan juga Pak Padang, Ibu Gayuh juga menyampaikan jawabannya ketika diwawancarai oleh peneliti. Ibu Gayuh menyampaikan bahwa beliau memang terkadang merasa lelah ketika anaknya susah untuk belajar tetapi beliau selalu berusaha bagaimana caranya menjaga suasana hati anaknya supaya semangat belajar. Beliau tidak peduli harus mengeluarkan berapa banyak uang untuk memenuhi kebutuhan belajar anaknya asalkan anaknya bisa semangat belajar dan mendapatkan nilai yang memuaskan.

Kemudian Ibu Sriyati yang diwawancarai di rumahnya, menyampaikan bahwa anaknya cukup bijak dalam menggunakan fasilitas yang diberikan untuk menunjang pembelajarannya. Memang terkadang anaknya terlihat malas belajar tetapi beliau menganggap itu hal yang wajar karena anak juga mempunyai tingkat kelelahannya sendiri, yang terpenting tidak meninggalkan tanggungjawab belajarnya sepenuhnya. Kelak ketika dewasa Ibu Sriyati menginginkan anaknya menjadi seorang PNS. Echa sendiri sebagai anak dari Ibu Sri Yati mengatakan bahwa dia memang terkadang malas belajar dikarenakan sudah terlalu banyak kegiatan yang ia harus jalani seperti les, dan ekstrakurikuler. Selain itu Echa mengaku kepada

peneliti jika tidak sepenuhnya menggunakan fasilitas yang diberikan orang tuanya adalah untuk hal pendidikan, terkadang ia gunakan untuk bersenang-senang dan refreshing. Seperti halnya menonton drama korea di laptop. Terkadang juga menggunakan motor yang diberikan orang tuanya untuk jalan-jalan bersama teman-temannya.

Selain Wulan, Echa, dan juga Yudha peneliti juga mewawancarai siswa pasraman yang lain yaitu Putri. Wawancara ini dilakukan pada hari Minggu tanggal 28 Juli 2019. Putri berkata jika ia ingin membuat kakak ipar yang selama ini mengasuhnya dan berjuang untuknya ini menjadi bangga, ia juga merasa ingin mengubah nasibnya menjadi lebih baik lagi. Putri bercita-cita menjadi seorang guru kelak. Untuk transportasi ke sekolah, putri terkadang menggunakan sepeda motor kakanya, terkadang juga menggunakan bis jemputan dari sekolahnya supaya lebih irit. Gita dan Dharma yang diwawancarai bersama dengan Putri juga mengutarakan jawabannya ketika ditanya oleh peneliti. Gita sendiri justru merasa sedikit risih ketika belajar ditemani oleh orang tuanya, dia lebih nyaman belajar sendiri. Walaupun baru duduk di kelas 6 SD tetapi orang tua Gita sudah memberikan kebebasan anaknya untuk mengendarai sepeda motor. Hal ini ia manfaatkan untuk jalan-jalan disekitar desa untuk refreshing. Kemudian Dharma yang baru duduk di kelas 4 SD mengaku kepada peneliti bahwa sering mencuri kesempatan untuk menggunakan *smartphone* atau laptopnya untuk bermain game bukan untuk belajar. Baru ketika orang tuanya datang untuk memantau, ia pura-pura belajar.

Mengacu dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya faktor yang paling berpengaruh dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa Pasraman Satya Dharma Bhakti Kabupaten Banyumas adalah motivasi belajar dari dalam diri siswa itu sendiri. Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Frederick J. Mc Donald dalam H. Nashar, 2004:39). Sedangkan Clayton Alderfer dalam H. Nashar (2004:42) mengemukakan motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif (Abraham Maslow dalam H. Nashar, 2004:42).

Dari wawancara dengan beberapa narasumber yang disebutkan diatas, diperoleh hasil bahwa orang tua dengan status sosial ekonomi yang tinggi akan memenuhi fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh anaknya. Beberapa hal positif yang didapat dari keadaan orang tua dengan status sosial dan ekonomi yang tinggi adalah terpenuhinya fasilitas belajar siswa, terpenuhinya gizi yang dibutuhkan siswa dan adanya dorongan motivasi dari orang tua siswa agar anaknya memperoleh hasil belajar yang tinggi. Orang tua dengan status sosial ekonomi yang tinggi biasanya mempunyai latar belakang yang tinggi pula, maka mereka akan mendorong anaknya untuk mencapai status dan kedudukan yang minimal sama dengan yang mereka peroleh.

Tetapi hal ini juga membawa dampak negatif, contohnya adalah untuk siswa dengan minat dan motivasi belajar yang memang rendah akan memanfaatkan fasilitas yang diperoleh dari orang tuanya untuk hal yang tidak berkaitan dengan belajar, siswa dengan minat belajar yang kurang justru akan berpikir bahwa tidak perlu banyak belajar lagi dikarenakan sudah mempunyai orang tua dengan keadaan ekonomi yang mampu mencukupi segala kebutuhannya tanpa ia harus bersusah payah untuk belajar agar supaya bisa menjadikan hidup kedepannya menjadi lebih baik lagi. Hal ini tentunya dipengaruhi juga oleh dorongan orang

tua. Jika orang tua siswa sibuk bekerja dan kurang memberikan perhatian kepada anaknya maka hal ini akan berakibat pada hasil belajar siswa. Terkadang orang tua dengan keadaan status sosial dan ekonomi yang tinggi berpikiran bahwa anaknya bisa belajar sendiri tanpa perlu didampingi secara *intens* karena mereka merasa sudah memenuhi segala fasilitas yang mendukung belajar anaknya. Selain itu, dampak negatif lainnya yaitu biasanya orang tua dengan keadaan sosial ekonomi yang tinggi akan memberikan tuntutan lebih kepada anaknya untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu juga nama orang tua yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat sekitar membawa beban tersendiri untuk siswa, karena apapun yang berhubungan dengan siswa tersebut pasti akan menjadi perhatian tersendiri bagi masyarakat. Hal-hal semacam ini membuat anak tidak merasa tertekan dan terbebani dan justru menjadikan kondisi psikologis siswa tersebut *down*. Jika sudah seperti ini maka justru akan membuat hasil belajar siswa menurun.

Status sosial ekonomi orang tua yang rendah juga membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya untuk siswa yang mempunyai minat dan motivasi tinggi yaitu siswa menjadi termotivasi untuk memperbaiki keadaannya. Ia akan berusaha keras untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan sebagai batu loncatan untuk kehidupan yang lebih baik. Tetapi dampak negatifnya juga ada yaitu siswa dengan minat dan motivasi yang kurang justru akan semakin memperburuk keadaan. Selain itu, siswa dengan keadaan ekonomi orang tua yang rendah bisa juga kekurangan waktu belajar. Waktunya sehari-hari dibagi antara sekolah dan bekerja membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhannya sehingga waktu untuk belajar menjadi berkurang. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan ekonomi yang rendah juga berpengaruh terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam proses belajar siswa.

Sesuai dengan hasil wawancara diatas memang benar bahwa keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi mampu memenuhi semua kebutuhan yang digunakan untuk menunjang proses belajar siswa. Tetapi tidak semua siswa dengan orang tua yang memiliki status sosial ekonomi tinggi dapat memanfaatkan fasilitas belajar yang mereka miliki dengan baik guna meningkatkan hasil belajar. Hal ini mengakibatkan turunnya hasil belajar siswa. Sedangkan siswa dengan status sosial ekonomi orang tua yang rendah justru bisa memanfaatkan semaksimal mungkin fasilitas belajar yang seadanya guna meningkatkan hasil belajar. mereka mengedepankan sikap disiplin belajar yang akan membuahkan hasil maksimal dalam proses pembelajaran. Dengan mengacu pada penelitian di lapangan maka diperoleh hasil bahwa status sosial ekonomi tidak ada hubungannya dengan hasil belajar siswa Pasraman Satya Dharma Bhakti Kabupaten Banyumas.

Solusi Keluarga dengan Pasraman untuk Mengatasi Kondisi di Pasraman Satya Dharma Bhakti Kabupaten Banyumas

Berdasarkan wawancara bersama perwakilan orang tua siswa pasraman yaitu semuanya berpendapat bahwa untuk memperbaiki nilai siswa yang kurang baik adalah dengan remedial tetapi dengan tidak dipungut biaya. Bapak Padang yang diwawancarai pada tanggal 28 Juli 2019 mengatakan kepada peneliti bahwa untuk memperbaiki nilai siswa pasraman yang kurang dari KKM maka lebih baik untuk diberikan jam pelajaran tambahan, tetapi jika dipungut biaya Bapak Padang sendiri mengatakan jika keberatan. Untuk solusi dari Bapak Padang sendiri ketika nilai anaknya turun biasanya hanya menasehati dan jarang sekali memarahi anaknya. Tetapi ketika anaknya mendapatkan nilai yang memuaskan biasanya Bapak Padang memberikan *reward* sederhana biasanya berupa diberikan alat tulis baru untuk anaknya. Sedangkan Ibu Eni sendiri mengatakan bahwa untuk memperbaiki nilai yang kurang

harus diadakan remedial dan pemberian tugas yang nantinya bisa untuk menambah nilai. Dan untuk solusi dari Ibu Eni sendiri kepada anaknya jika nilainya turun adalah dengan cara memberinya *punishment* seperti menyita *gadget* atau mengurangi uang jajan. Tetapi jika nilai anaknya bagus maka beliau akan memberikan *reward* berupa membuat masakan kesukaan anak-anaknya. Bapak Budi sendiri mengatakan bahwa bagaimanapun kebijakan dari Pasraman untuk memperbaiki nilai siswa yang kurang bagus maka beliau akan mendukung sepenuhnya, bahkan jika memang diperlukan biaya untuk itu beliau akan mengusahakan. Dan untuk mengatasi jika nilai anaknya turun adalah dengan memarahinya dan mengurangi uang jajan anaknya. Tetapi jika nilai anaknya bagus pun tidak ada perayaan spesial atau pemberian *reward*. Ibu Gayuh dan Ibu Sriyati pun demikian, mereka mengatakan bahwa jika lebih baik siswa diberikan kesempatan untuk mengerjakan remedial untuk memperbaiki nilai yang kurang. Untuk solusi yang diberikan Ibu Gayuh ketika nilai anaknya turun adalah dengan memarahinya dan tidak membelikan barang yang diinginkan anaknya, tetapi ketika nilainya bagus maka akan langsung dibelikan barang yang sudah diinginkan anaknya. Ibu Sriyati sendiri ketika ditanya oleh peneliti mengenai solusi dari pihak orang tua jika anaknya mendapatkan nilai yang kurang memuaskan adalah dengan mengurangi uang jajan anaknya. Namun ketika anaknya mendapatkan nilai yang memuaskan maka beliau akan mengajak anaknya untuk berbelanja membeli apa saja yang diinginkan anaknya atau sekedar mengajak anaknya untuk berekreasi bersama keluarga.

Solusi untuk mengatasi nilai siswa pasraman yang kurang dari KKM ini juga disampaikan oleh Ketua Pasraman Satya Dharma Bhakti yaitu Bapak Slamet (wawancara pada hari minggu tanggal 28 Juli 2019) bahwa solusi yang telah disepakati bersama dengan pihak orang tua siswa pasraman adalah jika ada siswa yang nilainya kurang dari KKM akan dilakukan remedial dan program tambahan jam belajar yang tidak dipungut biaya. Di Pasraman Satya Dharma Bhakti tidak membedakan antara siswa dengan orang tua yang mempunyai status sosial ekonomi tinggi maupun menengah kebawah. Semuanya dipandang sama, jika memang siswa yang bersangkutan memperoleh nilai yang kurang dari KKM tentu saja harus mengikuti program remedial dan tambahan jam belajar, tidak peduli siswa tersebut orang tuanya mempunyai kedudukan atau tidak di masyarakat, kaya atau miskin. Semuanya sama. Pihak orang tua dan siswa pun tidak merasa keberatan atas kebijakan pasraman tersebut dikarenakan memang tujuannya baik dan memang sudah dimusyawarahkan sebelumnya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data status sosial ekonomi terhadap hasil belajar siswa Pasraman Satya Dharma Bhakti Kabupaten Banyumas yang dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian yang didapatkan berupa data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dan angket yang diberikan kepada siswa Pasraman. Hasil penelitian yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Status sosial dan ekonomi orang tua siswa Pasraman Satya Dharma Bhakti Kabupaten Banyumas bervariasi. Dari hasil tersebut tidak ada yang lebih dominan antara keadaan status sosial orang tua yang rendah atau tinggi.
2. Status sosial dan ekonomi orang tua siswa Pasraman Satya Dharma Bhakti Kabupaten Banyumas tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
3. Status sosial dan ekonomi orang tua siswa Pasraman Satya Dharma Bhakti Kabupaten Banyumas tidak berhubungan dengan hasil belajar siswa Pasraman Satya Dharma Bhakti Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dibuat maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Walaupun tidak ada pengaruh dan hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan hasil belajar siswa Pasraman Satya Dharma Bhakti, tetapi orang tua diharapkan lebih memperhatikan anaknya dalam proses belajar. Hal ini dilakukan supaya siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik lagi.
2. Untuk siswa Pasraman diharapkan lebih meningkatkan motivasinya dalam belajar supaya hasil belajarnya lebih baik lagi. Manfaatkan fasilitas yang diberikan oleh orang tua dengan sebaik mungkin untuk proses belajar dan hasil belajar yang lebih baik.
3. Untuk pihak Pasraman diharapkan untuk meningkatkan lagi suasana lingkungan yang akrab dan nyaman untuk belajar. Selain itu juga diharapkan untuk meningkatkan kedisiplinan untuk semua pihak yang terlibat dalam Pasraman. Menerapkan sanksi untuk yang tidak disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

Alitjoule.blogspot.com. (2013). *peran pendidikan agama hindu*. Diambil kembali dari <http://www.alitjoule.blogspot.com/2013/03peran-pendidikan-agama-hindu-dalam.html?m=1>

Arifin, H. M. (1979). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga (Sebagai Pola Pengembangan Metodologi) (Cet. IV)*. Jakarta: Bulan Bintang, H. 95.

Asep Jihad, A. H. (2012). *Evaluasi Pembelajaran (Cet. I)*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Bandura, A. (1997). *Self Efficacy*. New York: Wh Freeman & Company.

Damsar, I. (2015). *Pengantar Sosiologi Ekonomi. Edisi Kedua (Cet. IV)*. Jakarta: Kencana, H.9-10.

E, Y. (2018). *Hubungan Kondisi Ekonomi Dan Perhatian Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Seyegan Dan SMA Negeri 1 Minggir. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Gunawan, A. H. (2000). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan (Cet. I)*. Jakarta: PT Rineke Cipta H.40.

Hubungan Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Prestasi. (2019). Diambil kembali dari <Hubungansosialekonomiorangtuadenganprestasi.pdf/https://ppip.ulm.ac.id>article.download>

Indarta, B. (1996). *Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Prestasi Belajar Dengan Minat Siswa Dalam Memilih Pekerjaan Pada Siswa Kelas III Yapemda*. Yogyakarta: Skripsi FPIPS.

Irawan, I. G. (t.thn.). *Pasraman Widya Dharma Sastra Sebagai Tempat Pendidikan Agama Hindu Secara Formal Dan Non Formal Desa Waiketam Baru Kecamatan Bula Barat Kabupaten Seram Bagian Timur Provinsi Maluku*.

Joseph Raucek, R. W. (1984). *Pengantar Sosiologi (Terjemahan Sahal Simamura)*. Jakarta: Bina Aksara, H.234.

Mahmud, D. (1990). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta: BPEE.

Moleong, L. (1990). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, H.3.

- Moleong, L. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution A, D. (1987). *Kamus Ekonomi*. Semarang: Dahara Prize.
- Ogunshola, F. &. (2012). The Effects Of Parental Socio-Economic Status On Academic Performance Of Student In Selected Schools In Edu Lga Of Kwara State Nigeria. *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences Vol.2 No.7 ISSN: 2222-6990* .
- Pamungkas, R. F. (2011). *Hubungan Antara Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Program Keahlian Administrasi Perkantoran Di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Poerwadarminta, W. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. H.918.
- Prabawa, K. A. (2014). *Pengaruh Sosial Ekonomi Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X4 Vol 4 (1)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Purwanto. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar Cet. V*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, P. (1995). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern Inggris Perss.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Ed.Rev (Cet. V)*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Santiawan, IN and IN Warta. 2020. "UPAYA PASRAMAN PADMA BHUANA SARASWATI DALAM MEWUJUDKAN SISYAYANG CERDAS BERBUDAYA." *Bawi Ayah* 11(1):1-17.
- Soekanto, S. *Kamus Sosiologi*. H.347.
- Soekanto, S. (1998). *Seri Pengenalan Sosiologi: Talcott Parsons*.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. H.300-301.
- Syah, M. (1999). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tomo, J. (2008). *Hubungan Antara Sikap, Motivasi, Disiplin Belajar dan Prestasi Belajar Mahasiswa D-II PGSD Prajabatan FKIP Universitas Pattimura*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Usman, S. (2004). *Sosiologi Sejarah, Teori Dan Metodologi*. Yogyakarta: CIRED.